

**ANALISIS KEKURANGAN PEMBELAJARAN DARING PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA NEGERI 6 TANJUNGPINANG TAHUN
PELAJARAN 2021/2022**

Elisa Andriyani¹, Abdul Malik², Dian Lestari³
elisaandriyani77161@gmail.com

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The purpose of this study was to determine the learning deficiencies faced by class XI students of SMA Negeri 6 Tanjungpinang in learning Indonesian. This study used a questionnaire and interview techniques. The population in this study were students of class XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang totaling 44 students, namely: XI IPA opened 14 students, XI IPS 1 opened 15 students, and XI IPS 2 opened 15 students. The results of the research conducted by the researchers showed that the lack of courageous learning in Indonesian language learning. XI students of SMA Negeri 6 Tanjungpinang lacked concentration in learning from home when learning boldly, lack of interaction between teachers and students, difficulty accessing the internet, during learning the brave teachers only gave material, negligent in doing the tasks given by the teacher

Keywords: Weaknesses, Online learning

I. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara Sangat jelas bahwa dalam suatu proses pendidikan, hal yang utama adalah proses belajar, yang dipersiapkan dengan matang dan secara sadar dan sungguh-sungguh, bukan proses yang asal-asalan tetapi proses yang bertujuan”.

Dengan adanya wabah *virus corona* dan dikeluarkannya surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat *Corona Disease* (Covid-19) untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran ini disebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua. Kementerian Pendidikan (kemendikbud) mengeluarkan upaya meringankan beban ekonomi keluarga prasejahtera dalam pengeluaran biaya untuk kuota data internet yang dipergunakan untuk proses pembelajaran jarak jauh (PJJ), bantuan kuota data internet dapat

digunakan untuk kepentingan umum. Sehingga, kuota data internet tidak hanya terbatas pada aplikasi video konferensi seperti *google meet*. Namun, ada beberapa siswa yang bermasalah pada jaringan internet sehingga siswa tidak dapat bergabung melalui *google meet* dengan terkendalanya jaringan. Kartu internet dari Menteri Pendidikan juga sebagian tidak dapat dipergunakan oleh siswa sehingga siswa tidak efektif mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Agar guru dapat mengajar secara daring dengan efektif, guru tersebut hendaknya memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para siswa untuk belajar dan meningkatkan mutu pengajaran, yaitu di antaranya dengan cara; a) banyak melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, b) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring sebaiknya dilaksanakan secara tepat waktu, c) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya menunjukkan keseriusan atau kesungguhan, d) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan memberikan tugas melalui *Google meet* dan LMS hendaknya memiliki kreativitas. Melalui cara ini kemungkinan besar siswa mendapat kesempatan untuk belajar lebih banyak dan optimal. Hal demikian akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih banyak.

Adapun alasan peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini, karena pelaksanaan pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas XI di SMA Negeri 6 Tanjungpinang belum terselenggarakan secara efektif, hal ini dikarenakan beberapa kekurangan dalam pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan yang telah peneliti jabarkan di atas dan alasan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam sehingga mengangkat judul tentang “Analisis Kekurangan Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2021/2022”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana dengan pendapat (Malik, 2016:3), penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati

Anggito (2018), menyatakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa angket/kusioner dan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana analisis kekurangan pembelajaran dari pada pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Angket/Kusioner

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kendala pembelajaran daring siswa. Jenis kusioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kusioner tertutup, dari segi cara menjawabnya, dan arena subjek penelitian langsung menjawab tentang dirinya. Menimbang situasi pada masa pandemi *covid-19*. Maka teknik angket dilakukan dengan media daring menggunakan aplikasi *google form*.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan angket pada penelitian ini:

- 1 penyusunan angket di mulai dari penulisan kata pengantar yang berisikan tentang permohonan mengisi angket serta dijelaskan maksud dan tujuan dari angket tersebut
- 2 menjelaskan petunjuk dan cara pengisian angket. Hal ini bertujuan agar dalam pengisian angket responden tidak mengalami kendala dan kesalahan.
- 3 Lalu, memulai dengan pertanyaan untuk mengungkapkan identitas responden.

- 4 Isi pertanyaan atau pernyataan di dalam angket sebaiknya disesuaikan dengan indikator.
- 5 Kemudian, peneliti memberikan petunjuk cara pengerjaannya dan membagikan angket perkelas sesuai dengan sampel yang telah ditentukan sebelumnya.
- 6 Setelah selesai, peneliti mengumpulkan angket secara daring.
- 7 Setelah data angket terkumpul, peneliti mengolah data berdasarkan berapa banyak siswa yang menjawab Ya dan Tidak, selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah didapatkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam (Sugiyono, 2017:114)). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Wawancara semi terstruktur lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Tujuannya ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, (Sugiyono, 2017:115).

Wawancara dilakukan secara langsung dengan tetapi mematuhi protokol kesehatan dan menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diberikan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Wawancara yang dilakukan bersifat terpimpin, berarti pertanyaan sudah dipersiapkan dengan baik oleh peneliti.

Teknik analisis data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti harus melalui tahap analisis data terlebih dahulu agar hasil yang didapatkan sah dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Hardiansyah, 2010:158). Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2013:246).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapatkan peneliti tentunya tidak sedikit. Oleh sebab itu, data yang didapatkan harus peneliti tulis dengan teliti dan rinci. Selanjutnya, data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan angket dari Siswa akan direduksi oleh peneliti. Mereduksi data berarti merangkum, hingga memilih hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini, data akan dikaitkan dengan kekurangan pembelajaran daring pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas hingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan analisis data ke tahap berikutnya.

2. Penataan Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, tahap selanjutnya yaitu mendisplay data. Pada tahap ini data ditampilkan ke dalam bentuk tulisan, selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis.

3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah mendisplay data, tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data dideskripsikan dan dianalisis, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah jawaban dari rumusan masalah.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis data sebagai berikut.

1. Peneliti menyebarkan angket melalui *google form* kepada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang kelas XI IPA, XI IPS 1, dan XI IPS 2 yang telah dijadikan sampel pada peneliti.
2. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan narasumber guru Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kendala pembelajaran daring.
3. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penarikan kesimpulan, pada tahap ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan. "Penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal" (Sugiyono, 2012:249).

Pada penelitian ini akan dilampirkan beberapa dokumen yang mampu mendukung/ yang telah diisi oleh mahasiswa sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi data hasil analisis angket/kuesioner dan wawancara tentang kekurangan pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini adalah penelitian yang melibatkan siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang dalam kekurangan pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2021 dengan melakukan pengisian angket dengan 9 indikator. Terdapat dari hasil pengisian angket penelitian dari 9 indikator terdapat beberapa kekurangan pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu (1) kurangnya konsentrasi belajar siswa, (2) kurangnya interaksi antara siswa dan guru, (3) sulitnya mengakses internet, (4) selama pembelajaran daring guru hanya memberikan materi, (5) lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

1. Saya kurang konsentrasi belajar dari rumah saat pembelajaran daring

Analisis hasil penelitian menunjukkan kekurangan pembelajaran daring yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang yang menjawab “Ya” 77,3% dan yang menjawab “Tidak” 22,7%. Kekurangan pembelajaran daring yang dialami oleh siswa sebesar 77,3% yaitu kurangnya konsentrasi belajar dari rumah saat pembelajaran daring. Untuk meningkatkan interaksi saat pembelajaran dibutuhkan konsentrasi yang baik sehingga dapat membawa keberhasilan dalam pembelajaran daring.

Sehubungan dengan pendapat (Nuryana, 2010:89), konsentrasi salah satu faktor yang dipercaya dapat membawa keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya adalah konsentrasi yang baik. Dengan berkonsentrasi, maka segala hal dapat terekam sebaik-baiknya di dalam memori otak dan selanjutnya dengan mudah dapat dikeluarkan pada saat-saat dibutuhkan.

2. Kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa lebih sering terjadi dalam pembelajaran daring

Analisis hasil penelitian menunjukkan kekurangan pembelajaran daring yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang yang menjawab “Ya” 70,5% dan yang menjawab “Tidak” 29,5%. Dapat disimpulkan bahwa kekurangan yang dialami oleh siswa sebesar 70,5% yaitu kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa selama pembelajaran daring. Dalam proses pembelajaran komunikasi sangat penting dilakukannya demi mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Sehubungan dengan pendapat (Munir, 2012:176), kurangnya interaksi siswa dengan guru dapat menghambat atau mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya menekankan pada perubahan ilmu pengetahuan, namun juga sikap, sehingga dengan kurangnya interaksi ini bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*values*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran.

3. Adanya pembelajaran daring saya merasa kesulitan karena keterbatasan mengakses internet

Analisis hasil penelitian menunjukkan kekurangan pembelajaran daring yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang yang menjawab “Ya” 77,3% dan yang menjawab “Tidak” 22,7%. Dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran daring yang dialami oleh siswa sebesar 77,3%, yaitu selama proses pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas

XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada kegiatan pembelajaran siswa merasa kesulitan karena keterbatasan mengakses internet.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti guru mengatakan bahwa solusi untuk siswa yang memiliki keterbatasan internet yaitu guru akan terus memantau siswa tersebut dengan cara melihat sejauh mana proses mereka ikuti dalam proses pembelajaran daring Bahasa Indonesia contohnya. Apakah ketika *google meet* siswa sudah menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia dengan benar atau tidak. Guru akan memberikan beberapa pertanyaan dari materi yang diberikan di LMS. Setelah itu guru akan merekap nilai yang ada di LMS, guru akan memberikan informasi kepada wali kelas masing-masing kelas yang ibu ajarkan. Ibu akan memberi tahu bahwa siswa tersebut tidak atau jarang mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga akhirnya wali kelas akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan peringatan sehingga siswa tersebut akan masuk ke pembelajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan pendapat (Munir, 2012:178), salah satu kekurangan lainnya adalah pemerataan jangkauan akses internet yang belum merata dan belum sepenuhnya menjangkau ke semua wilayah, terutama ke daerah-daerah tepencil atau pedalaman. Jangkauan akses internet yang mudah lebih banyak di kota-kota besar.

4. Saya suka lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada guru pada saat pembelajaran daring

Analisis hasil penelitian menunjukkan kekurangan pembelajaran daring yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang yang menjawab “Ya” 59,1% dan yang menjawab “Tidak” 40,9%. Dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran daring yang dialami oleh siswa sebesar 59,1% yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran daring.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti guru mengatakan bahwa memberikan bantuan dalam arti memberikan kelonggaran waktu kepada siswa yang lalai dalam mengerjakan tugas dan tidak mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan remedial atau memberikan kesempatan kepada siswa tersebut supaya wajib mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan pendapat (Pohan, 2020:97), siswa mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru sampai tuntas. Siswa dituntut agar mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan target pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru mata pelajaran. Dengan belajar secara online siswa diharapkan memiliki rasa disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara tepat waktu sesuai dengan limit waktu yang sudah ditentukan. Sejalan dengan (Daryanto, 2012:111), bagi pelajar tentu saja untuk bidang studi tertentu, harus mengerjakan PR-nya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu. Entah seminggu atau tiga hari harus sudah dikumpul untuk diperiksa dan dinilai. Semua tugas itu tidak bisa diabaikan dan menunda mengerjakannya hingga menjelang tentamen (ujian). Ini adalah sikap yang tidak baik. Bermalasan atau lalai untuk mengerjakan tugas sama halnya menumpuk persoalan dalam diri.

5. Selama pembelajaran daring saya hanya mendapatkan penjelasan teori saja dari pada praktik

Analisis hasil penelitian menunjukkan kekurangan pembelajaran daring yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang yang menjawab “Ya” 72,7% dan yang menjawab “Tidak” 27,3%. Dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran daring yang dialami oleh siswa sebesar 72,7% yaitu selama kegiatan pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang, siswa hanya mendapatkan penjelasan teori saja dari pada praktik.

Sehubungan dengan pendapat (Kadir, 2013:18), pembelajaran yang hanya menggunakan materi atau teori dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta

didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam hidup jangka. Oleh karena itu perlu ada perubahan model pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam mendekati permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Salah satu contoh menggunakan pendekatan saintifik.

Sejalan dengan pendapat (Pohan, 2020:13), penerapan pendekatan saintifik tidak hanya sekedar menguasai penerapannya secara prosedural. Akan tetapi hal yang terpenting adalah mampu mengubah prinsip berpikir biasa menjadi berpikir maju untuk mencapai keberhasilan penerapan pendekatan ini. Guru secara metodik harus mampu mengidentifikasi kebutuhan penerapan pendekatan ini berkaitan dengan kondisi siswa yang diajari dan kebutuhan kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai. Guru memahami hakekat pendekatan dalam pembelajaran merupakan tuntunan dasar yang harus dimiliki sebelum menerapkan pendekatan ini. Hal ini menjadi tolak ukur untuk keberhasilan guru menjadikan siswa terlibat belajar dalam proses pembelajaran secara mandiri dan aktif.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, kekurangan pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 6 Tanjungpinang terdapat kekurangan pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni lebih dominan pada kurangnya konsentrasi belajar siswa, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, sulitnya mengakses internet, selama pembelajaran daring guru hanya memberikan materi, dan siswa lalai dalam mengerjakan tugas.

V. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Hardiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13.
https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Nuryana, A., & Purwanto, S. (2010). Efektivitas Brain GYM dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1558>
- Pohan Efendi, A. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Sarnu Untung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.